
RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY WITH SELF REGULATED LEARNING STUDENTS OF SMA N 1 LUBUK BASUNG

Sinta Huri Amelia¹, Taufik²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sintaamelia6541@gmail.com

Abstract

Ideally a student has good self-efficacy and self-regulated learning. Today it is found that students do not focus and concentrate in learning activities and doing assignments because of a lack of self-regulation in learning. This study aims to reveal (1) students' self-efficacy, (2) students' self-regulated learning, (3) to test the significant level of the relationship between students' self-efficacy and self-regulated learning. This research is a quantitative study with a correlational descriptive method. The study population was 955 students of SMA N 1 Lubuk Basung who were registered in the 2020/2021 school year. The number of samples is 285 students, obtained by using the Stratified Random Sampling technique. The instrument used was a questionnaire about self-efficacy and self-regulated learning with a Likert scale model. The data analysis technique used is descriptive technique using the percentage formula to see a picture of self-efficacy and self-regulated learning. Meanwhile, to test the significant level of the relationship between self-efficacy and self-regulated learning, the Pearson Product Moment Correlations formula is used. The research results reveal that; (1) the overall student self-efficacy is in the medium category (2) overall self-regulated learning is in the medium category (3) and there is a significant positive relationship between student self-efficacy and self-regulated learning with a r table of 0.113 and r count of 0.674 significant level of 0.000. This means that the higher the self-efficacy, the higher the students' self regulated learning.

Keywords: *Self Efficacy, Self Regulated Learning*

How to Cite: Sinta Huri Amelia, Taufik. 2020. Relationship of Self Efficacy with Self Regulated Learning Students of SMA N 1 Lubuk Basung. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 134-140, DOI: 10.24036/00368kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan sebagai usaha untuk mengemban manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan siswa. Menurut Prayitno (2012) pendidikan adalah upaya memuliakan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan melalui pengembangan pancadaya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya. Sekolah banyak memberikan kontribusi untuk menunjang siswa dalam belajar sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan. Siswa yang berada di sekolah dilatih untuk belajar dengan baik demi memperoleh pemahaman dan perubahan pada tingkah lakunya dan semua ini didapat dari sebuah proses belajar. Falentini, Taufik & Mudjiran (2014) menyatakan belajar merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperoleh sejumlah pengalaman dan pengetahuan. Adanya perubahan pada siswa baik tingkah laku, pengalaman, dan pengetahuan siswa juga akan mengalami sebuah kemandirian Steinberg (Fatimah, 2006).

Belajar perlu dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Syah (2011) belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Selanjutnya, menurut Uno (2007) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, relatif permanen sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu agar individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku ke arah yang lebih baik. Tujuan belajar akan tercapai dengan hasil yang maksimal jika

siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Demi mencapai tujuan belajar yang baik diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti guru, siswa, ataupun orangtua dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, kemampuan siswa meregulasi (mengatur) diri dalam belajar termasuk faktor penting untuk mencapai tujuan belajar. Hal inilah yang disebut dengan regulasi diri (*self regulation*).

Menurut Yulianti, Sano & Ifdil (2016), *self regulation* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur strategi dan mengendalikan diri dalam belajar agar dapat menciptakan kondisi yang efektif dalam belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika peserta didik mampu mengembangkan *self regulation* maka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut Sears, dkk (2012) memaparkan bahwa regulasi diri (*self regulation*) mengacu pada cara orang mengontrol dan mengarahkan tindakannya. Menurut Zonya & Sano (2019), regulasi diri merupakan strategi yang dapat dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar. Selanjutnya Fridmen & Schustack (2008) menjelaskan regulasi diri adalah proses seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan cara menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Regulasi diri dalam proses belajar dikenal dengan *self regulated learning* (pengaturan diri dalam belajar). Menurut Zimmerman (Slavin, 2011) menjelaskan *self regulated learning* sebagai kemampuan siswa menerapkan strategi pembelajaran efektif dan bagaimana serta kapan menggunakan kemampuan untuk memotivasi diri sehingga tugas terselesaikan dengan memuaskan. Jadi *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam mengatur strategi dan mengendalikan diri dalam belajar untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Santrock (2010) faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* salah satunya adalah *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang baik pasti akan menerapkan keterampilan *self regulated learning* yang meliputi, menetapkan tujuan dari performansinya, merencanakan dan mengelola waktu, memiliki keyakinan yang positif tentang kemampuannya, memperhatikan dan konsentrasi pada instruksi, mengorganisir secara efektif, mengulang dan mengkode informasi, menetapkan lingkungan yang kondusif, memanfaatkan sumberdaya sosial secara efektif, memfokuskan pada pengaruh positif, membuat atribusi kegagalan dan keberhasilan.

Bandura (2006) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Menurut Baron & Byrne (2004) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan atau mengatasi sebuah hambatan. Bandura, dkk (2008) menjelaskan bahwa pada dasarnya *self efficacy* menentukan bagaimana orang merasakan sehingga dapat berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Siswa yang ragu dengan kemampuan dirinya akan cenderung menjauhi tugas-tugas yang sulit dan hal itu akan dipandang sebagai ancaman pribadi bagi dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan atau penilaian terhadap dirinya (*self efficacy*) yang tinggi akan merasa mampu dalam menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas dengan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang baik, akan merasa dirinya selalu siap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan tanpa adanya keraguan tentang keadaan diri. Seseorang tidak akan memikirkan dirinya dengan orang lain, namun meyakini dirinya mampu seperti orang lain (Putra, Sofwan Adi & Daharnis & Syahniar, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 17 siswa pada tanggal 16 Maret 2020 di SMAN 1 Lubuk Basung diperoleh keterangan bahwa di sekolah masih ada siswa siswa yang tidak dapat mengatur dirinya dalam waktu belajar di sekolah, siswa kurang memiliki kemauan untuk mengulang atau mengingat kembali materi pelajaran di rumah, siswa tidak memiliki target pencapaian dalam proses belajar, adanya siswa tidak mempersiapkan diri sebelum belajar, siswa tidak memiliki kemauan untuk mengajukan pertanyaan saat proses belajar mengajar di sekolah. Siswa bergantung kepada temannya dalam menyelesaikan tugas seperti mencontek tugas teman atau ragu dan tidak yakin dengan jawaban sendiri, adanya siswa kurang motivasi saat mengikuti kegiatan belajar sehingga tidak fokus pada saat kegiatan pembelajaran, siswa melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran, seperti mengobrol dengan temannya, tidur-tiduran bahkan ada yang keluar masuk kelas, serta ada juga yang bolos saat jam pelajaran dan sekolah sehingga siswa tidak mengerti pelajaran yang diterimnanya dan mengembangkan apa yang diterima oleh guru secara kreatif. yang belum mempunyai kesadaran untuk mandiri dalam belajar, siswa juga tidak punya jadwal yang teratur untuk belajar dan kurang adanya kesadaran dalam diri siswa untuk belajar.

Adapun peranan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk meningkatkan *self*

efficacy dengan *self regulated learning* melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa. Menurut Prayitno & Amti(2004) bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk dan oleh manusia yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Layanan yang dapat diberikan kepada siswa terkait dengan meningkatkan *self efficacy* dengan *self regulated learning* menurut Putri Sakinah Lubis, Alizamar, & Syahniar (2018) guru BK dapat melaksanakan berbagai layanan mengenai masalah siswa yang mengalami *self efficacy* rendah sesuai dengan layanan yang telah dirancang, adapun layanan yang dapat diberikan antara lain layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling individual. Dengan adanya pelaksanaan layanan maka hal ini tentu akan memudahkan guru BK dalam proses evaluasi. Firman (2015) menjelaskan bahwa layanan informasi dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Layanan informasi adalah salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi mengembangkan diri peserta didik berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar serta dengan format layanan informasi berupa klasikal memungkinkan banyak peserta didik dapat memperoleh layanan ini (Mirnayenti, Syahniar, & Alizamar, 2015). Kemudian Muyana, Firman& Syahniar (2018) memaparkan layanan bimbingan kelompok dapat diberikan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat terbuka, mampu memberikan ide atau gagasan, mampu menyampaikan perasaan, dukungan, memberikan alternatif pemecahan masalah, mengambil keputusan dan bertanggung jawab pada pilihan yang ditentukan. Layanan konseling perorangan dapat mengemukakan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapi siswa (Karimah & Khairani, 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengungkapkan *self efficacy* dan *self regulated learning* siswa di SMA N 1 Padang.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional yang bertujuan untuk menggambarkan *self efficacy* (X) dan *self regulated learning* (Y) serta mencari adanya hubungannya. Populasi penelitian ini siswa SMA N 1 Lubuk Basung kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 966 dengan sampel 285 orang siswa, dengan menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan angket yang disusun dengan menggunakan model skala *likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Person Product Moment* untuk mencari hubungan antara variabel *self efficacy* (X) dan *self regulated learning* (Y) dengan bantuan program *SPSS for windows versi 20.0*

Result and Discussion

1. Dekripsi *Self Efficacy*

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Lubuk Basung, dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1 Gambaran *Self Efficacy*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 106	26	9,1%
Tinggi	86-105	166	58,2%
Sedang	66-85	84	29,5%
Rendah	46%-65	9	3,2%
Sangat Rendah	≤ 45	0	0,00%
JUMLAH		285	100

Berdasarkan tabel 1, ditemukan bahwa *self efficacy* SMA 1 N Lubuk Basung berada pada kategori tinggi dengan persentase 58,2%, sangat tinggi dengan persentase 9,1%, sedang dengan persentase 29,5%, rendah dengan persentase 3,2% dan sangat rendah dengan persentase 0,00%. Jadi

dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* SMA N 1 Lubuk Basung berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 166 dari keseluruhan 285 responden, artinya *self efficacy* sudah baik.

Menurut Putri Sakinah Lubis, Alizamar & Syahniar (2018) *self efficacy* adalah menekankan kepada aspek keyakinan diri dalam melakukan tugas dan tindakan dimana seharusnya siswa dapat melakukan sebuah tindakan dari apa yang dimilikinya. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarangpun besarnya.

Untuk melihat lebih rinci mengenai *self efficacy* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek SELF EFFICACY

	Faktor	Kategori	Interval Skor	F	%
1	<i>Level</i>	Tinggi	31-37	156	54,7%
2	<i>Strength</i>	Tinggi	39-47	147	51,6%
3	<i>Generality</i>	Sedang	14-17	120	42,1%

Berdasarkan tabel 2, *self efficacy* dilihat dari aspek *level* berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 156 dan persentase 54,7%, aspek *strength* berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 147 dan persentase 51,6%, aspek *generality* berada pada kategori sedang dengan kategori 120 dan persentase 42,1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dilihat dari aspek *level*, aspek *strength*, dan aspek *generality* bisa dikategorikan sudah baik.

2. Deskripsi *Self Regulated Learning*

Berdasarkan pengolahan data, maka perilaku *self regulated learning* siswa di SMA N 1 Lubuk Basung dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Perilaku *Self Regulated Learning*

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 127	42	14,7%
Tinggi	103-126	152	53,3%
Sedang	79-102	85	29,8%
Rendah	55-78	6	2,2%
Sangat Rendah	≤ 54	0	0,00%
Jumlah		285	100

Berdasarkan tabel 3, ditemukan bahwa perilaku *self regulated learning* siswa SMA N 1 Lubuk Basung berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,3%, sangat tinggi dengan persentase 14,7%, sedang dengan persentase 29,8%, rendah dengan persentase 2,2% dan sangat rendah dengan persentase 0,00%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* siswa berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 152 dan persentase 53,3%, dari keseluruhan responden 285, artinya *self regulated learning* sudah baik.

Menurut Putri Yulianti, Afrizal Sano & Ifdil (2016) *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam mengatur strategi dan mengendalikan diri dalam belajar untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *self regulated learning* siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Penelitian Perilaku SELF REGULATED LEARNING

No	Aspek	Kategori	Interval Skor	f	%
1	Metakognitif	Tinggi	≥ 53	45	15,8%
2	Motivasi	Sedang	23-29	154	54,1%
3	Perilaku	Tinggi	35-42	113	39,6%

Berdasarkan tabel 4, perilaku *self regulated learning* dilihat dari aspek metakognitif berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 45 dan persentase 15,8%, aspek motivasi berada pada kategori sedang

dengan frekuensi 154 dan persentase 54,1%, aspek perilaku berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 113 dan persentase 39,6%,. Jadi dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* dilihat dari aspek metakognitif, aspek Motivasi, dan aspek perilaku bisa dikategorikan baik.

3. Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning*

Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* (X) dengan *self regulated learning* (Y) hasil perhitungan menunjukkan r_{xy} sebesar 0,674 dan signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf signifikan $<0,05$. Hasil yang didapat kemudian disertakan dengan ketentuan yang berlaku yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perolehan nilai $0,674 > 0,113$ dengan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *self regulated learning* dengan tingkat signifikansi yang kuat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Regulated Learning*
Correlations

		Self Efficacy	Self Regulated Learning
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.674**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	285	285
Self Regulated Learning	Pearson Correlation	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	285	285

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *self regulated learning* siswa SMA N 1 Lubuk Basung. Artinya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa dan sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin rendah *self regulated learning* siswa.

4. Implikasi terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan implikasi bimbingan dan konseling yaitu guru BK/Konselor perlu meningkatkan *self efficacy* dan *self regulated learning*. Prayitno & Amti (2004) menjelaskan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang di hadapi klien.

Firman (2018) menjelaskan bahwa layanan informasi dapat membantu individu terutama peserta didik dalam memenuhi kebutuhan akan informasi yang dibutuhkannya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik masalah pribadi, lingkungan serta masa depan. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Nengsih, 2017).

Menurut Syamsu Yusuf L.N dan A. Juntika Nurihsan (Damayanti & Ilyas, 2019) layanan konseling perorangan merupakan layanan terpenting dalam program bimbingan, dimana layanan ini memfasilitasi siswa untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung (face to face) maupun melalui media (telepon atau internet). Layanan konseling perorangan dapat mengemukakan secara pribadi segenap permasalahan yang dihadapi siswa (Karimah & Khairani, 2020). Melalui konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberi bantuan terhadap anggota kelompok (Suryani & Khairani, 2017). Pemberian layanan bimbingan dan

konseling di sekolah diharapkan mampu membantu siswa berkembang secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Hidayat, Yusri, & Ilyas, 2015).

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu mengenai hubungan *self efficacy* dengan *self regulated learning*, maka dapat ditarik kesimpulan, temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self efficacy* dengan *self regulated learning* adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* (X) dengan *self regulated learning* (Y).

References

- Bandura, A. (2006). *Article of Guide for Constructing Self Efficacy Scales*. By Information Age Publishing.
- Bandura, A., Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., & Barbaranelli, C. (2008). *Longitudinal Analysis of the Role Perceived Self-Efficacy for Self Regulated Learning in Academic Continuanance and Achievement*. *Journal of Educational Psychology*. Vol : 100. Hal : 525-534.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Terjemahan Moh Kurdi. Jakarta: Erlangga.
- Damayanti, N., & Ilyas, A. (2019). Self-control profile of students in implementing discipline in school. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 103. <https://doi.org/10.29210/02276jpgi0005>.
- Falentini, F. Y., Taufik, dan Mudjiran. (2013). Usaha yang Dilakukan Siswa dalam Menentukan Arah Pilihan Karier dan Hambatan-hambatan yang Ditemui (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA N 3 Payakumbuh). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 310- 316.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firman. (2015). Efektifitas Layanan Informasi dengan Metode Problem Solving terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (2), 1–11.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga. Terjemahan Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, H., Yusri, & Ilyas, A. (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK, 4(4), 196–199.
- Karimah, H., & Khairani. (2020). The Relationship of Self Efficacy with Cheating Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00295kons2020>
- Mirnayenti, M., Syahniar, S., & Alizamar, A. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *Konselor*, 4(2), 84. <https://doi.org/10.24036/02015426460-0-00>
- Muyana, S., Firman. & Syahniar. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*.
- Nengsih. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(111).
- Prayitno & Erman.A. (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Padang: Alfabeta.
- Putra, Sofwan Adi & Daharnis & Syahniar. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Universitas Negeri Padang.
- Putri Sakinah Lubis, Alizamar & Syahniar. (2018). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal EDUCATION*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 2 No 1 Hal 98-102.

- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Sears. D. O., Fredman, J. L & Peplau, L. A. (2012). *Psikologi Sosial*. Edisi Kedua Belas. Diterjemahkan oleh Michael Adryanto. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktis*. Edisi Kesembilan. Jilid 2. Diterjemahkan oleh Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Suryani, S., & Khairani, K. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.29210/12017287>
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianti, P., Sano, A. & Ifdil. (2016). Self Regulated Learning Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal Educatio*, 2(1), 98–102.
- Zonya, O. L & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).